

BAB II

NILAI-NILAI MULTIKULTUR DALAM PEMBELAJARAN IPS

A. Nilai-Nilai Multikultur

1. Pengertian Nilai Multikultur

Nilai-nilai multikultural mempunyai pengertian sebagai ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa, baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam materi pendidikan IPS merupakan pendukung terhadap sikap toleransi, nilai-nilai multikultural tersebut diintegrasikan dalam materi-materi IPS. Materi-materi yang ada dalam IPS mampu mengantarkan siswa memiliki nilai-nilai multikultural, salah satunya yaitu sikap toleransi.

Dengan kata lain peserta didik diharapkan nantinya memiliki karakteristik sosok manusia yang memiliki keberagaman yang tinggi sekaligus memiliki sikap toleransi siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang perlu dipahami disini nilai-nilai multikultural bukan sebagai objek, melainkan dilibatkan secara timbal balik dalam kehidupan siswa sebagai bagian dari kehidupan mereka untuk itu, bisa dipahami pula bahwa masyarakat sebagai tempat belajar siswa juga harus dijadikan konten kurikulum berbasis multikultur. Karena pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan itu dengan semangat egaliter dan toleran. Toleransi merupakan salah satu kunci utama untuk mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai multikultural menjadi penting dalam melakukan pembelajaran, sama halnya yang dikemukakan pakar pendidikan dalam Bhikhu Parekh (2008: 301) bahwa “pembelajaran yang

mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang menghargai keberagaman dan perbedaan kultur yang ada pada anak. Keberagaman dan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur”. Nilai pendidikan multikultural dilakukan dalam pembelajaran, multikulturalisme sangat penting untuk dipahami setiap orang. Menurut Siti Imzanah dikutip dalam Masngud dkk (2010: 126) multikulturalisme adalah paham atau aliran yang mengakui tentang adanya.

Keberagaman dan perbedaan dalam kehidupan manusia; baik secara fisik (jasmani) maupun secara psikis (jiwa); baik secara individu maupun secara sosial (masyarakat); yang terintegrasi dalam bentuk gender, etnik, ras, suku, bangsa, kepercayaan, dan agama.

Nilai-nilai multikultural adalah pembelajaran yang tidak membedakan manusia, dimana semua manusia memiliki hak yang sama. Semua manusia mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan agama, etnis, kecacatan, bahasa, jenis kelamin dan kemampuan lainnya. Sama halnya yang dijelaskan M Ainul Yaqin dikutip dalam Masngud dkk (2010: 126) “pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah”. Lembaga yang memperhatikan pendidikan multikultur adalah lembaga yang menyiapkan lembaganya untuk menghargai keberagaman kultur.

2. Jenis-Jenis Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS

Nilai multikultur dalam penelitian ini menunjuk pada nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan nilai keadilan sesuai dengan rekomendasi pendidikan multikultural dari UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi tersebut diantaranya adalah:

a. Toleransi

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita, atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman (Yamin dan Vivi, 2011: 6). Toleransi dalam hal keagamaan bukan dimaknai sebagai sikap menerima ajaran agama-agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Toleransi dalam hal keagamaan merupakan perwujudan sikap keberagaman pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama, diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang tolerans dan transformatif (Madjid, 2001: 39). Sehingga dapat dipertegas bahwa toleransi bukanlah dimaknai sebagai mengakui kebenaran agama lain, melainkan pengakuan terhadap agama lain dalam realitas kehidupan bermasyarakat.

b. Nilai Demokrasi

Nilai Demokrasi/Kebebasan Istilah demokrasi berkembang seiring berjalannya waktu. Namun, demokrasi tetap mengisyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya adanya sistem 23 pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas (Anam, 2016: 44). Nilai demokrasi dalam ranah pendidikan mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar antara pendidikan dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan (Anam, 2016: 44)

c. Nilai Kesamaan/Kesetaraan

Pengertian kesetaraan atau kesederajatan menunjuk adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain (Anam, 2016: 45). Nilai kesamaan atau kesetaraan dalam ranah pendidikan merupakan proses pendidikan yang tidak menjadikan dan memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dari peserta didik lainnya, atau sebaliknya menjadikan salah satu peserta didik lebih rendah dari peserta didik lainnya, baik itu dari fasilitas yang diberikan, perlakuan dari pendidik, maupun lembaga pendidikan itu sendiri (Anam, 2016: 45).

d. Nilai Keadilan

Keadilan memiliki arti sama atau seimbang. Keadilan berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban, atau dengan kata lain keadilan adalah bentuk dari keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menunaikan kewajiban, termasuk dalam memberikan kesempatan yang lain untuk menuntut hak dan menjalankan kewajibannya. Keadilan juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya (Anam, 2016: 46)

3. Karakteristik Nilai Multikultural

Multikultural dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikultur menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

Blum (Admadja,2003:) menyatakan bahwa multikultural meliputi sebuah pemahaman, penghargaan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan kaingin tahanan tentang budaya etnis orang lain. Multikultural meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya.

Kata multikultur menjadi pengertian yang sangat luas (*multidiscursive*) bergantung pada konteks pendefinisian dan manfaat yang diharapkan dari pendefinisian tersebut. Dalam kebudayaan multikultur setiap individu memiliki kemampuan berinteraksi dan bertransaksi meskipun latar belakang kultur masing-masing beda, hal ini disebabkan sifat manusia anataralain akomodatif, asosiatif adptabele, fleksibel, dan kemauan untuk saling berbagi.

Pandangan ini mengisyaratkan bahwa keberagaman kultur mengandung unsur jamak serta syarat dengan nilai-nilai kearifan. Dalam konteks membangun tatanan sosial yang kukuh, nilai kearifan itu dapat dijadikan sebagai sumbu pingkat dalam berinteraksi dan bersosialisasi antar individua tau anatar kelompok sosial.

Hanya dengan mempersempit perselisihan budaya yang tidak kondusif, siklus kehidupan sosial masyarakat yang majemuk akan terwujud dalam prinsip dasar yang dapat saling menghargai, menghormati, dan menjaga satu dengan yang lain.

4. Pengertian Pendidikan Multukultur Dalam Pembelajaran IPS

Menurut Andesen dan Crusher (1994:320) pendidikan multikultur dapat diartikan sebagai pendidkan mengenai keberagaman kebudayaan. Definisi ini mengandung arti yang sangat luas, meskipun demikian posisi kebudayaan masih sama yaitu mencakup tentang keberagaman, kebudayaan menjadi suatu yang dipelajari sebagai objek studi, dengan kata lain, keberagaman kebudayaan menjadi materi pembelajaran dan harus diperhatikan, khususnya bagi rencana pengembangan kurikulum.

Jemes Banks (1993:3) mendefenisikan pendidikan multikultur merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentignya keragaman budaya dan etnis yang membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi kesepekatan pendidikan dari individu, kelompok ataupun negara. Ia mendefinnisikan pendidikn multikultur adalah ide, Gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur

Lembaga pendidikan agar siswa laki-laki dan perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Dengan pendidikan multikultur peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik dan memiliki rasa empati serta toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis (Farida Hanum, 2005).

B. Hakikat Pembelajaran IPS

1. Pengertian pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Untuk itu Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan, yang mendukung sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Menurut (Abu Ahmad dan Nur, 2002:2) “Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah”. Sedangkan menurut (Arifin, 2007:22) “Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah mata pelajaran sosial”.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah salah satu bidang studi yang disederhanakan dari panduan berbagai mata pelajaran sosial yang akan digunakan sebagai bahan dalam pengajaran di sekolah. Menurut (Sapriya, 2009:19) istilah merupakan mata pelajaran yang diajarkan ditingkat sekolah dasar dan menengah, atau pun nama suatu program studi perguruan tinggi yang bisa dikenal dengan istilah “social studies” bila ilmu sosial diterangkannya dalam bidang kajian, maka ilmu pengetahuan sosial itu ditentukan dalam bidang kajian, maka ilmu

pengetahuan sosial itu ditekankan dalam bidang kajian, maka ilmu pengetahuan sosial sangat terkait dengan pendekatan dan metode pengajarannya (yang berbeda dalam ruang lingkup proses belajar mengajar atau PBM).

Pemberian pembelajaran IPS sangat penting, karena sangat membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dan demokratis serta bertanggungjawab. Pembelajaran IPS juga harus memperhatikan. Pembelajaran IPS juga harus memperhatikan kebutuhan siswa, karena setiap siswa memiliki tingkat intelektual yang berbeda dan tidak semua siswa paham dengan masa depan yang akan mereka hadapi. Pesan yang disampaikan serta nilai-nilai yang diajarkan dalam IPS adalah bersifat abstrak. Namun tidak sedikit siswa yang menganggap pelajaran IPS membosankan atau tidak penting, padahal dengan pelajaran IPS siswa memiliki pengetahuan yang lebih, terutama akan nilai-nilai kehidupan.

2. Manfaat Pembelajaran IPS

Menurut Ahmadi dan Sofian Amridalam (Trianto, 2007) dalam kaitannya dengan berbangsa dan bernegara, ilmu sejarah memiliki keunggulan sebagai berikut:

- a. Manfaat edukasi (memberi pendidikan) adalah memberi kearifan dan kebijakan bagi siswa yang mempelajari sejarah adalah nilai konsetektualnya.
- b. Manfaat insttif (memberi pengajaran) manfaat instruktif adalah memberi pelajaran mengenai sesuatu baik keterampilan maupun pengetahuan.
- c. Manfaat inspiratif (memberikan inspirasi) manfaat yang memberi ide atau inspirasi bagi manusia sekarang.
- d. Manfaat rekreatif (memberi kseganan) manfaat rekreatif memberikan kesenangan batin, contoh dengan dating mengunjungi situs-situs sejarah yang ada di Indonesia yang akan memberi kesenangan bagi pengunjungnya.

3. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Gross dalam (Solihatin dan Raharjo, 2011:14) bahwa tujuan IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*” yaitu untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang berfungsi dengan baik dalam masyarakat demokratis. Sedangkan tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (Trianto:128) mengatakan bahwa :

Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala kesimpangsiang yang terjadi sehari-hari baik yang terjadi menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di Sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut menurut Puskur dalam (Trianto, 2007:128) dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil Tindakan cepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu mengembangkan diri sendiri agar *survive* bertanggung jawab membangun masyarakat.

Berdasarkan dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk menanamkan sikap sosial peserta didik agar peka terhadap masalah-masalah sosial, dan agar peserta didik mampu mengaplikasikan ilmu-ilmu sosial yang telah diperoleh dalam lingkungan masyarakat.

4. Karakteristik Pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan disekolah-sekolah tidak bisa lepas dari perkembangan sosial yang ada dimasyarakat. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial yang diterapkan di sekolah dan kondisi sosial masyarakat hendaknya saling mendukung. Di banyak wilayah pedesaan, sekolah telah diterima sebagai salah satu sarana untuk membangun masyarakat dan disisi lain perkembangan sosial yang ada di masyarakat juga dijadikan sebagai salah satu acuan dalam mengembangkan ilmu-ilmu sosial di sekolah.

Menurut Dimiyanti (1989:90) tanggung jawab guru IPS adalah membuat keputusan dasar tentang pengajaran IPS yang bersifat objektif, teknik-teknik pemecahan masalah sehubungan dengan masyarakat yang berubah sangat cepat. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pengajaran IPS secara konseptual tetap, tetapi mengarah pada pengajaran untuk mengambil keputusan. Pengajaran IPS membantu siswa mengembangkan keterampilan keputusan. Pengajaran IPS membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan mengambik keputusan rasional sehingga ia dapat memecahkan persoalan pribadi dan ikut berpartisipasi sosial. Sosial studies bergerak menjadi new sosial studies. Pengambilan keputusan mempersyaratkan banyak kecakapan dan diema inilah yang dihadapi oleh guru, dimana IPS gaya baru adalah suatu kerangka pemikiran sistematis tentang pengajaran ilmu-ilmu sosial yang berinterdisiplin dan kerangka pemikiran sistematis tentang pengajaran ilmu-ilmu sosial yang berinterdisiplin dan berorientasi pada sistematis tentang kebudayaan dan nilai kemanusiaan.

5. Penerapan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah

Mengacu pada pendapat Gunawan (2015:16) penulis berpendapat bahwa esensi multikultur dalam pembelajaran IPS pada dasarnya adalah bagaimana pembelajaran yang diterapkan mampu mengembangkan pemahaman serta kompetensi peserta didik kaitnya dalam meningkatkan kecerdasan ekologis dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pada berbagai teori dan hasil penelitian menyimpulkan bahwa melalui tradisi (adat istiadat) atau budaya lokal tentunya akan menjadi suatu modal keunggulan disuatu wilayah tertentu yang mampu dimanfaatkan dalam memperkatya sumber materi yang diciptakan oleh pendidik sesuai dengan topik atau tema yang akan dipelajari oleh para siswa.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa selain memperkaya materi yang dikembangkan oleh pendidik prinsip pembelajaran yang lebih mengorientasikan lingkungan sebagai sumber belajar sangat penting diperhatikan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran itu sendiri, sehingga proses pembelajaran yang diterapkan guru menjadi lebih menyenangkan dan lebih bermakna. Tentu dengan memperhatikan beberapa aspek aturan dan rambu pembelajaran yang bahwasannya dalam pemilihan tema, sebelumnya tema yang dipilih harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa, lingkungan serta potensi di daerah setempat.

Bahan materi yang berbasis dengan nilai-nilai multikultur, tata nilai, adat istiadat serta kearifan yang terpelihara di masyarakat merupakan salah satu sumber belajar. Berdasarkan pada pendapat Tillar (1999) menyatakan bahwa lingkungan adalah sumber belajar (*learing resources*) yang pertama dan utama. Berdasarkan pada pendapatnya bahwa proses pembelajaran yang tidak menyelipkan atau memperhatikan lingkungan tidak akan mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, berkaitan dengan hal tersebut para siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang sifatnya lebih rumit. Jika dalam pembelajaran guru menyertakan contoh serta fenomena yang nyata yang ada dilingkungan sekitar siswa. Potensi budaya yang ada dapat dijadikan sebagai suatu

keuntungan positif. Lingkungan juga dapat digunakan sebagai sumber belajar, untuk itu guru dapat mengoptimalkan lingkungan baik fisik maupun sosial dalam pembelajaran IPS.

Selanjutnya Panen (2004) mengharuskan para guru khususnya guru Mapel IPS untuk memasukan aspek lingkungan budaya dalam mewujudkan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini mengisyaratkan bahwa lingkungan belajar yang lebih relevan dengan latarbelakang budaya peserta didik akan menjadikannya lebih menyenangkan, lebih nyaman serta memungkinkan mereka untuk mampu berpartisipasi aktif yang akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap meningkatnya hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik. Lebih penting daripada itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2014:27) bahwa pembelajaran IPS pada hakikatnya dapat membentuk SDM yang beradab, diantaranya berpendidikan (memiliki pengetahuan dan keterampilan) serta berbudaya (berkarakter kuat).

C. Macam-Macam Metode Dan Ciri-Ciri Pembelajaran Multikultural

1. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Metode atau prosedur pengembangan konsep budaya dalam KBM dengan memperhatikan beberapa tahapan yang dikembangkan dari salah satu bentuk *multiple representation of learning* (Dirjen Dikti, 2004) Sebagai berikut:

a. Tema

Tema ialah penentuan tema, dimana dalam proses menentukan tema ini dapat dilakukan baik oleh guru maupun dengan melibatkan peran aktif siswa, dengan kata lain saling berdiskusi antara sesama siswa. Pada saat tema telah dipilih dan ditentukan selanjutnya adalah memilih sub tema. Mengacu pada Kurikulum dengan tema lingkungan dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa sub tema seperti: 1) Tokoh-tokoh bersejarah, 2) makanan khas, 3) bangunan peninggalan sejarah

permainan tradisional, 4) mata pencaharian dan industri, 5) tarian tradisional.

b. Jaringan tema

Ketika Tema telah disepakati, guru dan siswa dapat menyusun jaringan tema yakni mengkorelasikan KD dengan tema dan mengembangkannya menjadi indikator pencapaian untuk setiap kompetensi dasar yang telah dipilih.

c. Silabus

Silabus dibuat berdasarkan pada KI yang diberisikan identitas dari mata pelajaran, sampai pada assisment atau indikator penilaian, juga penentuan dan penetapan alokasi waktu berikut sumber belajar yang akan digunakan.

d. RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ialah instrumen yang disusun untuk menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai tujuan dari KD yang telah ditetapkan sebelumnya dalam KI dan sudah dijabarkan dalam silabus. Pada dasarnya RPP tematik adalah penyusunan RPP yang dirancang oleh guru dengan beberapa tema berdasarkan satu KD yang dianggap relevan antar KD satu dengan KD yang lain.

Oleh karena itu, seyogyanya pendidik saat ini dituntut mampu secara kreatif dan inovatif mendesain pembelajaran IPS yang mampu menstimulus pembelajaran dan pemikiran siswa lebih kritis melalui berbagai alternatif solusi berdasarkan pada pengalamannya agar lebih bermakna.

Jika dikaitkan dengan tujuan pembelajaran IPS maka proses pembelajaran harus mengarahkan potensi para siswa untuk memiliki sikap dan keterampilan sosial yang dikaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berkembang dimasyarakat. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran IPS harus konstruktivitas yaitu menekankan pada siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang diperolehnya dengan pengalaman untuk

memunculkan solusi-solusi yang lebih praktis. Pola pembelajaran IPS tidak lagi terkesan membosankan karena bahan materi yang disampaikan oleh guru dihubungkan juga dengan kehidupan sehari-hari para siswa, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung lebih memotivasi siswa untuk ikut terlibat aktif, semangat belajar pun akan tinggi dan menstimulus mereka untuk berpikir tentang masalah-masalah sosial yang ada disekelilingnya secara lebih kritis dan kreatif.

Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosial.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Suatu Penelitian bisa dikatakan *Credible* (dapat dipercaya) apabila susah ada peneliti-peneliti sebelumnya yang mengakat masalah yang sama namun studi kasus yang berbeda. Berikut daftar penelitian terkait nilai-nilai multikultur pada mata pelajaran IPS di kelas VIII A SMPN 13 Satap Sungai Kakap

1. Alwi (2019)Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS untuk membentuk Karakter Siswa Kelas VIII SMPN 2 Gunung Sari Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat . (2019)
2. Nindirika (2022) Analisis Motivasi Belajar Sejarah Siswa di kelas XI SMA Negeri Sengah Temilah

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Alwi (2019)	Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai Multikur	Lebih menfokuskan tentang karakter siswa
2.	Nindirika (2022)	Penelitian ini membahas tentang Metode Penelitian	Lebih memfokus ke dalam motivasi belajar